

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu jalur masuknya Islam ke Nusantara adalah melalui jalur perdagangan oleh Gujarat, lalu jalur para ulama Sufi dan Mubaligh, Menurut Nurcholis Madjid di dalam buku Sahriansyah bahwa telah terjadi sebuah proses yang mana lebih dikenal dengan sebutan asimilasi dari nilai kultural. Dimana proses yang disebut dengan Islamisasi lebih menekankan sebuah upaya adaptasi ajaran Islam dengan budaya setempat.¹ Jadi awal mula proses Islamisasi itu yaitu sejak datangnya agama Islam ke Nusantara dengan upaya mengadaptasikan sebuah kebudayaan yang terdapat di Nusantara yang mana didalam kebudayaan tersebut dimasukan ajaran Islam.

Datangnya Islam ke Indonesia, ketika itu telah berkembang kepercayaan masyarakat Indonesia dalam beragama, misalnya adalah kepercayaan terhadap Hindu, Budha dan agama-agama *dinamisme* (kepercayaan terhadap benda-benda alam) dan *animistis* (kepercayaan terhadap roh) lainnya, serta sebuah tradisi sosial yang menjadi keyakinan dikalangan masyarakat. Berbagai paham dan tradisi yang berada disetiap kalangan masyarakat disetiap tempat yang ada di Indonesia akan mempengaruhi kehidupan manusia tersebut dalam bermasyarakat

¹ Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 1.

dan berkehidupan sehari-hari.² *Before Islam came, beliefin animim, dynamim, and Hindu-Buddhist teachings had develoved in Indonesian.*³ Jadi dalam hal ini masyarakat dikalangan Nusantara sudah memiliki beberapa kepercayaan, dimana kalangan masyarakat dikala itu sudah memilki beberapa paham dan kebiasaan atau tradisi yang terbentuk dari kepercayaan yang mereka yakini.

Proses akulturasi atau bisa dipahami sebagai sebuah percampuran dua atau lebih sebuah kebudayaan yang disebabkan karena percampuran dari kebudayaan bangsa-bangsa yang mana mereka saling mempengaruhi ketika Islam masuk ke Indonesia, dengan terjadinya hal tersebut menghasilkan sebuah kebudayaan yang baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.⁴ Setelah berkembang dan masuknya Islam maka terjadi sebuah pergeseran dan nilai kepercayaan itu pun berubah, meskipun begitu setelah adanya kepercayaan terhadap agama Islam mereka tetap menjalankan dan melaksanakan sebuah kepercayaan yang menjadi sifat yang turun temurun yang diyakini oleh mereka dan dijalankan selama berkehidupan .

Menurut Alfani Daud di dalam buku Norpikriyadi yang berjudul *Sejarah, Etnisita, dan Kebudayaan Banjar* salah satu ciri masyakat Banjar yang sudah ada sejak berabad-abad silam adalah agama Islam, yang mana menjadikan Islam sebagai sebuah identitas dari etnis yang akan membedakan golongan mereka dengan sebuah kelompok-kelompok Dayak, pada umumnya mereka memeluk keyakinan sukunya sampai mereka menganut kepercayaan agama Islam

² Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," *IAIN Sultam Amai Gorontalo* Vol 11, No. 2 (Desember 2017): 191.

³ Hanafiah E dan Zulfa Jamalie, "Life Selling and Buying in the Diamond Panning Tradition in BanjarCommunity" *Vot*, 26 No. 26 (3 Februari 2021): 21.

⁴ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," 192.

dikalangan masyarakat Dayak hingga dikenal dengan sebutan sebagai “menjadi orang Banjar”.⁵ Sehingga dengan demikian Islam ternyata sudah masuk ke Kalimantan Sejak Dulu, dimana hal ini menjadikan ciri khas dan perbedaan dari masyarakat Dayak dengan lainnya yaitu dari kepercayaan yang dianut oleh mereka, hingga mereka memiliki panggilan khusus yaitu “Orang Banjar” jika mereka menganut agama Islam.

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dalam siklus hidup mereka terdapat sejumlah kebudayaan yang mereka laksanakan, seperti: Kelahiran, sunatan/ Khitanan, perkawinan dan kematian. Terdapat juga kebudayaan yang bernuansa agama seperti hadrah, pembacaan syair-syair maulid, madihin dan lain-lain.⁶ Sebagaimana tradisi *Baayun Maulid* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di masa sekarang sebagai sebuah kebudayaan dalam penyambutan dan rasa syukur orangtua terhadap lahirnya buah hati mereka.

Masyarakat Banjar atau dikenal dengan *urang Banjar* pada mulanya terbagi menjadi Banjar Kuala dan Banjar Hulu. Masyarakat yang tinggal di sekitar kota Banjarmasin dan sekitarnya dikenal dengan Banjar Hulu. Sedangkan mereka yang tinggal pada daerah Hulu Sungai dikenal dengan “Banua Lima”, yang dikenal dengan daerah-daerah: Kandangan, Amuntai, Rantau, Barabai dan

⁵ Norpikriadi, *Sejarah, Etnisitas dan Kebudayaan Banjar* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 70.

⁶ Ahmad Barjie B, *Kesultanan Banjar: Bangkit dan Mengabdi*, Cetakan Pertama (Banjarmasin: Pustaka agung kesultanan banjar, 2016), 284.

lain-lain.⁷ Dari sanalah berkembang berbagai tradisi dan kebudayaan masyarakat Banjar yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan.

Adanya kepercayaan terhadap suatu kebiasaan itu kadang ada beberapa hal yang bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dalam Islam. Namun al-Qur'an menjabarkan bahwa seandainya dalam sebuah tradisi itu *ma'ruf* yang mana didalam tradisi tersebut ternyata banyak terdapat kebaikan maka hal itu boleh dilaksanakan, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Firman Allah di atas diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., agar memberitahu ummatnya untuk melaksanakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Maksudnya adalah sebaiknya seorang muslim mengerjakan sebuah tradisi yang baik dan meninggalkan segala tradisi yang bertentang dengan apa yang sudah ditetapkan Allah Swt. Sebenarnya adat-adat dan kaidah yang tercantum dalam agama itu berlaku mudah dan lapang yang menjadikan seseorang jauh dari sebuah hal yang akan menyulitkan diri sendiri.⁸ Bisa kita pahami bahwa penjelasan dari ayat di atas menekankan umat Islam agar menjauhkan sebuah tradisi yang tentunya ditentang dalam ajaran Islam, dan hanya mengerjakan sebuah tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁷ Ahmadi Hasan, Adat Badamai: Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat pada Masyarakat Banjar (Banjarasin: Antasari Press, 2007), 132.

⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran 'Anul Majid An-Nur Jilid II*, Cetakan Ke 1, 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 171.

Menurut Alfani Daud yang dimuat dalam buku *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* berpendapat bahwa pengembangan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dalam setiap aspek kegiatan dalam kehidupan sehari-hari merupakan pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban (anjaran-anjaran) yang terdapat dalam agama Islam, terjadi karena sebuah peralihan yang dihadapi setiap individu, yang akan terus berulang sesuai dengan jalannya kelender, dan sesuatu yang dirasakan akan keperluannya dalam kehidupan individu tersebut. Tujuan kegiatan upacara-upacara tersebut dijadikan sebagai sebuah ketaatan seseorang atau terhadap kewajiban-kewajiban ajaran agama Islam, adapun salah satu tujuannya adalah guna menghindari sebuah bahaya atau sebuah resiko yang akan dihadapi nantinya sehingga kejadian yang buruk di masa depan tidak akan menimpa pada individu tersebut, juga menghindari pengaruh gaib yang melekat atau yang akan terjadi. Sedangkan kegiatan tradisi yang bernuansakan agama Islam akan dirayakan sesuai dengan hari-hari besar dalam Islam dan bersifat serimonial dan menghindari dari hari buruk atau waktu yang dianggap tidak baik, memanfaatkan waktu yang baik, atau merupakan sebuah upacara yang diadakan turun temurun.⁹ Jadi dapat dipahami masyarakat yang melaksanakan upacara-upacara kegiatan tradisi mereka memiliki tujuan agar terhindar dari segala hal yang membahayakan mereka, yang mana bertujuan untuk ketaatan terhadap ajaran agama Islam.

Islam sebagai sebuah kepercayaan bagi masyarakat Banjar dimana mereka dikenal sebagai muslim yang dikenal relative taat dalam beribadah, hal ini

⁹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Cet. 1 Edisi 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 14.

mungkin tidak dapat dibuktikan, namun bisa dipastikan bahwa masyarakat Banjar yang dewasa pasti dapat mengerjakan kewajiban seorang muslim yaitu sholat. meskipun tentu saja jelas akan ada orang yang tidak melaksanakan atau bahkan tidak mengetahui tata cara mengerjakan sembahyang itu, namun demikian hanya relative sedikit ditemukan seperti itu, hal ini merupakan pendapat dari Alfani Daud di dalam bukunya.¹⁰ Oleh sebab itu penting bagi orangtua dalam memperkenalkan kepada anaknya sejak dini tentang berbagai macam ajaran agama Islam supaya ketika di masa dewasanya sang anak dapat menjadi seorang muslim yang taat dengan agama.

Kebudayaan dan agama sebenarnya sama-sama memberikan sebuah cara pandang dan wawasan untuk seorang muslim dalam menyikapi kehidupan agar sejalan dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Misalnya pada penyambutan seorang anak yang baru lahir, melaksanakan sebuah tasmiyah, akikah untuk seorang anak merupakan sebuah wawasan yang diajarkan oleh agama Islam. Sedangkan pelaksanaan tradisi *Baayun Anak* yang kemudian disandingkan dengan penyambutan dan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw., atau maulid diubah menjadi tradisi *Baayun Maulid* hal ini merupakan contoh dari kebudayaan lokal dari masyarakat Banjar. Kedua contoh tersebut memiliki tujuan untuk mendoakan sang anak yang akan diayun untuk menjadi pribadi yang berbakti, sholeh, dan seseorang yang menjadikan Nabi Muhammad

¹⁰ Alfani Daud, 8.

Saw., sebagai *uswah hasanah* untuk kehidupan sang anak kelak.¹¹ Jadi kebudayaan lokal masyarakat Banjar yang penuh akan nilai-nilai keagamaan didalamnya salah satunya adalah tradisi *Baayun Maulid* yang bertujuan untuk mendoakan sang anak agar meneladani sifat dari Rasulullah Saw.

Tradisi *Baayun Maulid* yang biasanya dilaksanakan pada rumah warga, di mana pelaksanaan setiap tempat akan tradisi *Baayun Maulid* memiliki ciri khas dan perbedaan tersendiri dalam pelaksanaannya. Masyarakat atau keluarga yang melaksanakan tradisi ini memiliki pandangan bahwa jika mereka tidak mengadakan acara *Baayun Maulid* ini maka kelak anaknya akan mengalami hal yang kurang baik. Meskipun banyak yang beranggapan tidak demikian, hal ini tergantung dengan kepercayaan mereka sendiri terhadap tradisi *Baayun Maulid*.

Pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini tidak hanya dilaksanakan oleh keluarga yang memiliki keturunan turun temurun saja, namun pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* bisa dilakukan dari kalangan biasa yang mereka tidak memiliki keturunan dengan alasan rasa syukur atas kehadiran anak dalam pernikahan orangtuanya, serta melaksanakan hajat dan *nazar* orangtua, sehingga dilaksanakan tradisi *Baayun Maulid* ini dikalangan masyarakat Banjar. Waktu pelaksanaan tradisi ini pun bisa dilaksanakan kapan saja tidak harus di bulan *maulid*.

Penjajakan awal yang dilakukan oleh penulis tanggal 04 Mei 2022 di salah satu rumah warga yang sedang melaksanakan tradisi *Baayun Maulid*, pelaksanaan

¹¹Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin* El Barokah Vol. 16 No. 2 (2014): 235.

tradisi ini dilakukan karena anak yang akan *diayun* memang sudah turun temurun melaksanakan tradisi *Baayun Maulid*, serta sebelum pelaksanaan tradisi ini sang anak tersebut sering rewel atau sering disebut dengan *penangisan*, karena alasan tersebut orangtua sang anak percaya apabila melaksanakan tradisi *Baayun Maulid* ini kelak kedepannya sang anak tidak akan rewel lagi. Anak yang di *ayun* dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini bisa berumur beberapa bulan, dan juga bisa satu tahun lebih, dalam pelaksanaannya telah disediakan *ayunan* yang dilapisi dengan *kain kuning*, pada *ayunan* dihiasi dengan digantung makanan dan anyaman pada *ayunan*, dilengkapi dengan *piduduk*. Kegiatan tradisi *Baayun Maulid* ini dihadiri oleh keluarga serta masyarakat sekitar, ketika pelaksanaan tradisi sang anak *diayun* dan dibacakan syair maulid dengan tujuan mendoakan sang anak.

Setelah penulis melakukan observasi singkat dalam pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Desa Podok Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar, dengan alasan bahwa masih banyak keluarga yang melaksanakan tradisi *Baayun Maulid* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak dulu kepada mereka yang mana pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* ini bisa dilakukan oleh keluarga yang ada keturunan maupun tidak ada keturunannya untuk melaksanakan tradisi *Baayun Maulid*, dalam garis besarnya pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* sudah dikenal telah lama oleh masyarakat dan hingga sekarang masih banyak yang melaksanakannya. Tujuan dilaksanaan tradisi ini juga dilakukan karena wujud rasa syukur orangtua atau kakek dan neneknya terhadap lahirnya sang anak atau sang cucu. Pelaksanaan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan

tentunya tanpa disadari terdapat nilai pendidikan Islam di dalamnya. Karena fenomena ini maka penelitian dirumuskan dengan judul “**Tradisi *Baayun Maulid* Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Podok Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar**”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dari istilah-istilah kata kunci dalam penelitian ini yang akan memperjelas judul penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna dari tradisi bisa ketahu sebagai sebuah kebiasaan, adat, dan kepercayaan.¹² Dalam penelitian ini tradisi yang dituju adalah tradisi *Baayun Maulid* yang mana pelaksanaannya dilaksanakan untuk bayi yang baru dilahirkan atau beberapa bulan setelah dilahirkan untuk mendoakan sang anak, yang mana tradisi ini merupakan sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu.

2. Baayun Maulid

Baayun Maulid adalah proses budaya yang menjadi salah satu kearifan dakwah ulama Banjar dalam mendialogkan makna hakiki ajaran agama dengan budaya masyarakat Banjar. Maulid adalah salah satu simbol agama dan menjadi manifestasi untuk menanamkan, menumpuk, menambah kecintaan sekaligus pembedaan sosok manusia pilihan, manusia teladan,

¹²Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 1999), 536.

Nabi pembawa Islam.¹³ Maksud *Baayun Maulid* didalam penelitian ini adalah sebuah tradisi *Baayun Maulid* yang dilakukan oleh orangtua untuk sang anak ketika berumur beberapa bulan, atas wujud rasa syukur karena telah dikarunia anak, dalam pelaksanaanya sang anak akan *diayun* dengan diringi bacaan syair yang berkisahakan tentang perjalanan hidup dari Nabi Muhammad Saw.

3. Pendidikan Islam

Menurut Kamerani Buseri bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah dimulai dari buaian sampai liang lahat, pendidikan dilakukan sepanjang usia yang jelas mengakui bahwa dalam sebuah keluarga, pendidikan dimulai ketika anak masih kecil .¹⁴ Jadi dapat kita ketahui bahwa pendidikan menjadi sebuah usaha dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai dari kebudayaan dan semua yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Sehingga pendidikan sangat memegang peranan yang dapat menentukan sebuah perkembangan dan eksistensi dalam masyarakat yang dinamis.

Adapun sumber pendidikan Islam adalah dari nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap dan hidup yang dijiwai oleh agama Islam.¹⁵ Oleh sebab itu pendidikan Islam berisikan sikap dan tingkah laku masyarakat dalam hidup berindividu maupun bersama yang mana tentunya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

¹³Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," 240.

¹⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CV. Bina Usaha Yogyakarta, 1990), 28.

¹⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 7–9.

Pengarahan dari orang tua sangat penting untuk dilakukan terhadap anak, oleh karena itu sejak dini sangat diperlukan bagi orangtua untuk memperkenalkan sang anak untuk mencintai agama.¹⁶ Hal inilah yang diharapkan dari dilaksanakannya tradisi *Baayun Maulid*, dalam pelaksanaannya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai “Tradisi *Baayun Maulid* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar” beberapa pokok rumusan masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dari pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan tata cara pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Mengungkapkan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Baayun Maulid* di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

¹⁶ Kamrani Buseri, *Metodologi Pendidikan Islam dan Dakwah : Pemikiran Teoriti Praktis Konteporer* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003), 98.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan wawasan akademik mengenai tradisi *Baayun Maulid* dalam perspektif pendidikan Islam.
 - b. Menambah khazanah keilmuan sebagai media riset ilmiah dimasa yang akan datang prihal tradisi *Baayun Maulid*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran yang mengungkapkan tradisi *Baayun Maulid* Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan kebudayaan tradisi *Baayun Maulid* Dalam Perspektif Pendidikan Islam
 - c. Bagi peneliti sebagai sebuah pengalaman untuk dapat terjun langsung meneliti tradisi yang berkembang dan masih dilestarikan yaitu tentang tradisi *Baayun Maulid*.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang tradisi *Baayun Maulid* bukan hal yang baru, telah dilakukan penelitian sejenis baik berbentuk skripsi maupun laporan penelitian lainnya. Untuk itu dalam penelitian dengan judul “Tradisi *Baayun Maulid* Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Podok Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten

Banjar” ini, peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding agar menghindari kesalahpahaman serta memperjelas penelitian yang penulis angkat, berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Mi’ratun Nisa, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Batumpang Apam Di Masjid Al’ala Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mi’ratun Nisa diperoleh bahwa dalam tradisi *Batumpang Apam* di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, banyak terdapat nilai-nilai Islam yaitu doa, adab, membaca Surah Al-Fatihah, Nazar, Sedekah, Shalawat, Silaturrahmi dan Syukur, yang semua itu dapat dikelompokkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.¹⁷

Persamaan penelitian oleh Mi’ratun Nisa dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Banjar, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Mi’ratun Nisa lebih berfokus kepada tradisi *Batumpang Apam*, yang mana pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan untuk anak-anak ketika hari raya Islam. Sedangkan peneliti lebih berfokus kepada penelitian terhadap tradisi *Baayun Maulid* dalam perspektif pendidikan Islam yang mana penelitian yang dilakukan

¹⁷Mi’ratun Nisa, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Batumpang Apam Di Masjid Al’ala Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

oleh peneliti adalah tradisi *Baayun Maulid*, dalam tradisi *Baayun Maulid* dilaksanakan oleh orangtua karena rasa syukur atas kelahiran sang anak dimana dalam pelaksanaannya sang anak diayun dengan dibacakan syair, waktu dalam pelaksanaannya pun bisa kapan saja dan bertempat di rumah sendiri. Hal inilah yang menjadi perbedaan dan persamaan dalam penelitian oleh Mi'ratun Nisa dengan peneliti.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Raudatul Jannah, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baayun Maulid di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah menunjukkan bahwa tradisi *Baayun Maulid* yang setiap tahun dilaksanakan di masjid Al Mukarromah di Tapin, dalam pelaksanaannya bertepatan dengan 12 Rabiul Awal, pelaksanaannya pun wajib dilakukan oleh kalangan masyarakat setempat, jika tidak maka sang anak akan *kepingitan*. Dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, nilai akhlak, akidah dan muamalah.¹⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Jannah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *Baayun Maulid* dalam tradisi masyarakat Banjar yang diakulturasikan dalam agama Islam. Sedangkan perbedaan penelitian Raudatul Jannah dengan peneliti adalah lokasi penelitian yang mana Raudatul Jannah bertempat di Tapin sedangkan peneliti bertempat di Desa Podok Kecamatan Aluh-aluh, perbedaan selanjutnya penelitian Raudatul Jannah tempat pelaksanaan yang

¹⁸ Raudatul Jannah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baayun Maulid di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan” (UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

bertempat di masjid dengan di ikuti oleh ribuan orang, waktunya pun bertepatan dengan 12 *Rabiul Awal* sedangkan pelaksanaan di tempat peneliti adalah di rumah setiap masyarakat yang ingin mengadakan tradisi *Baayun Maulid*, pelaksanaanya pun tidak harus di bulan *Rabiul Awal*, bebas dilakukan kapan saja dan pelaksanaanya bisa dilakukan dengan hanya mengayun satu anak saja. Perbedaan lainnya adalah dalam proses pelaksanaannya yang mana di tempat peneliti lakukan ada kegiatan *batumbang apam* diakhir acara, serta tidak ada kegiatan ceramah agama sebagaimana perayaan tradisi *Baayun Maulid* di Tapin.

3. Skripsi yang ditulis oleh saudara Muhammad Husain, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mulutan Di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husain menunjukkan bahwa tradisi *Mulutan* di Desa Bintang, yang mana tradisi ini sudah ada dalam seratus tahun silam bahkan sebelum Mesjid Karamatussani di bangun. Adapun kitab yang digunakan dalam pelaksanaanya adalah kitab *Syaraful Anam*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam tradisi *Mulutan* di Desa Bintang Ninggi adalah adab, doa, nazar, silaturrahmi, dan shalawat yang mana semua itu dapat dikelompokkan kedalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.¹⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husain dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang tradisi dalam masyarakat

¹⁹Muhammad Husain, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mulutan di Desa Bintang Ninggi II Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

Banjar, dimana Muhammad Husain lebih berfokus dengan tradisi *mulutan* sedangkan peneliti lebih berfokus dengan tradisi *Baayun Maulid*. Perbedaan penelitian ini adalah tradisi yang diteliti dimana penelitian Muhammad Husain hanya meneliti tradisi *mulutan* saja yang dilaksanakan di bulan Rabiul Awal dengan puncak acara yaitu 12 Rabiul Awal sebagai bentuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., sedangkan peneliti berfokus dengan tradisi *Baayun Maulid*, yang dalam pelaksanaannya tidak hanya pembacaan syair maulid saja tapi dalam pelaksanaannya terdapat anak yang *diayun* sebagai bentuk rasa syukur orangtua atas kehadiran sang anak, serta dengan tujuan mendoakan sang anak dengan tradisi *Baayun Maulid* sebagai bentuk akulturasi dari yang hanya tradisi *baayun anak* dimasukkan nilai keislaman dengan memperingati atas kelahiran Nabi Muhammad Saw., atau sering dikenal *mulutan*, sehingga tradisi ini diakulturasikan menjadi tradisi *Baayun Maulid*.

Berdasarkan tinjauan di atas maka berkaitan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya adalah pada Skripsi ini adalah membahas nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *batumbang apam*, tradisi *mulutan* dan tradisi *Baayun Maulid* di Tapin, sedangkan penulis lebih fokus meneliti pelaksanaan tradisi *Baayun Maulid* dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *Baayun Maulid* di Desa Podok Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian yang berjudul Tradisi *Baayun Maulid* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Podok Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar penulis akan membagikannya dalam 5 bab sebagai berikut:

BAB I. Berisikan tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisikan Tentang landasan teori dan kerangka pikir.

BAB III. Berisikan Tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV. Berisikan laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian , penyajian data dan analisis data.

BAB V. Berisikan Penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran.